

NILAI MORAL DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (ANALISIS TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS X)

Yeni Ratmelia

SMK Pasundan 3 Bandung
yeniratmelia794@gmail.com

Abstract: *This article analyzes the moral values contained in the textbooks of compulsory history in class X. Historiography comes from the Latin history, historia, which means history, evidence, wisdom and graaf. While the literal sense of historiography is the writing of history. However, as a science, historiography is part of the science of history that studies the results of writing or historical work from generation to generation, from time to time. In foreign literature, textbooks are termed textbooks. Textbooks are instructional media (instructional) that dominant role in class; media delivery of curriculum materials; and the central part of an educational system. the formation of character or character of the child can be done through three frameworks, namely the concept of moral (moral knowing), moral attitude (moral feeling), and moral behavior (moral behavior). Thus, the result of the formation of a child's character attitude can be seen from three aspects, namely moral concepts, moral attitudes, and moral behavior. In analyzing this discourse using qualitative methods is considered appropriate to be used as the basis of research for a researcher.*

Abstrak: Artikel ini menganalisis mengenai nilai moral yang terkandung dalam buku teks pelajaran sejarah wajib pada kelas X. Historiografi berasal dari bahasa latin history, historia, yang berarti sejarah, bukti, bijaksana dan graaf. Sedangkan pengertian harfiah dari historiografi adalah tulisan tentang sejarah. Namun, sebagai sebuah ilmu, historiografi merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari hasil-hasil dari tulisan atau karya sejarah dari generasi ke generasi, dari jaman ke jaman. Dalam berbagai literatur asing, buku pelajaran diistilahkan dengan textbook. Buku pelajaran adalah media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas; media penyampaian materi kurikulum; dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan. pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Dalam menganalisis wacana ini menggunakan metode kualitatif dipandang tepat untuk dijadikan dasar penelitian bagi seorang peneliti.

Kata Kunci: Nilai, Moral, Historiografi, Buku Teks Pelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah negara memiliki korelasi yang cukup erat dengan tingkat kemajuan pendidikannya. Indonesia sebagai sebuah negara belum secara serius menggarap sektor pendidikan sehingga pendidikan di Indonesia belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Aktivitas pembelajaran yang masih mengandalkan pendekatan tekstual merupakan faktor utama yang menjadi pokok permasalahan pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan bangsa. Semakin baik mutu pendidikan di suatu negara, semakin berkualitas pula sumber daya manusianya. Ki Hajar Dewantoro dalam Munib (2009: 1) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk

memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pada era globalisasi ini, pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (berkarakter).

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik kurikulum yang menggunakan berbagai filsafat pendidikan serta mengikuti perkembangan zaman saat ini yang telah memasuki era globalisasi. Ciri khas dari kurikulum ini adalah menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik/ilmiah dengan

lima komponennya yaitu, mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Hal ini berdasarkan Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan scientific/ilmiah.

Hal ini sesuai dengan yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam rangka mewujudkan tersebut, maka kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik berupa paduan sikap, pengetahuan dan ketrampilan

Historiografi

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran /interpretasi kepada kejadian tersebut (R. Moh. Ali, 2005: 37). Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Sartono Kartodirdjo, 1982: XIV). Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdurrahman, 1999:67).

Dengan terciptanya beberapa formula metodologis, sejarah akhirnya menjadi lebih dari sekedar cerita masa lalu, namun suatu pengungkapan kebenaran pengetahuan tentang masa lalu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, sejarah dapat memasuki wilayah epistemologi sebagai suatu disiplin ilmu, sekaligus merupakan awal bagi historiografi memasuki periode modern. Salah satu contoh dari

historiografi yang diperuntukkan bagi pendidikan adalah penulisan buku teks.

Buku Teks

Buku teks atau sering disebut juga buku cetak, buku ajar, buku materi, buku paket atau buku panduan belajar adalah salah satu sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik. Buku teks adalah semua buku yang digunakan sebagai dasar atau bagian dari fokus pembelajaran, ditulis secara khusus dan berisi pengetahuan – pengetahuan yang terpilih dan sistematis. Setiap topiknya dipilih dengan tujuan keutuhan dan ketertarikan topik yang satu dengan topik lainnya. Buku ini dibuat sederhana sesuai dengan tingkat peserta didik, dan penuh dengan aneka ragam perlengkapan belajar – mengajar untuk memenuhi fungsi belajar yang diinginkan. Topiknya mengandung unsur pedagogi beserta semua implikasinya dalam jumlah yang besar, seperti perlengkapan untuk praktik, aplikasinya, motivasi, dan kecintaan akan belajar, sehingga buku teks sering disebut “guru dalam bentuk buku” (Kochhar, 2008: 161).

Buku cetak pada dasarnya menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan manapun saat ini. Bahkan di negara – negara yang paling maju, dimana sarana dan teknik belajar – mengajar yang beraneka ragam tersedia di kelas – kelas, buku teks masih menduduki tempat yang terhormat. Khusus untuk pelajaran sejarah, buku teks menjadi alat bantu yang dianggap sangat diperlukan oleh semua metode pembelajaran sejarah. Hunt menyatakan “ Dalam setiap tugas sekolah, buku teks selalu berada di tempat kedua setelah guru, alat bantu serta pendukung utama para peserta didik....Buku cetak yang dipilih dengan baik selalu bisa menjadi pelengkap yang berguna bagi para guru dan jaminan bagi para murid” (Kochhar, 2008: 163)

Dalam perkembangannya buku teks tidak lagi diterbitkan oleh pemerintah, melainkan oleh pihak swasta. Dalam kaitan ini, pemerintah hanya diberi wewenang untuk pengadaan buku teks, bukan untuk penggandaannya. Selanjutnya pemerintah menetapkan standar tertentu yang harus dipenuhi

oleh setiap penerbitan buku yang akan digunakan oleh satuan pendidikan. Dalam hal ini standar tersebut ditetapkan dan dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 43 yang kemudian diperbaharui menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 23 yaitu Buku Teks Pelajaran adalah sumber Pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Buku teks pelajaran merupakan buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Buku teks disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku teks disusun sesuai kebutuhan belajar siswa atau mahasiswa. Buku teks disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu

Penulisan buku ajar harus mengacu kepada kurikulum dan harus tercermin adanya bahan yang tingkat kedalaman dan keluasannya berbeda antara kelas X dengan kelas XI. Bahan di kelas XI relatif lebih luas, lebih dalam dari bahan yang diberikan di kelas X, bukan sebaliknya (Sudjana, 1995: 6). Buku teks disusun sesuai dengan kebutuhan pelajar. Pertama kebutuhan akan pengetahuan, misalnya tentang ilmu alam, kepada siswa SD kebutuhannya hanya sampai tingkatan mengetahui. Tetapi pada tingkat SMA/SMK sudah harus mampu memahami, bahkan mungkin sampai aplikasi. Di tingkat ini dibutuhkan latihan dan pendampingan. Ketiga adalah kebutuhan umpan balik terhadap apa yang disampaikan kepada siswa.

Untuk menyempurnakan pengertian tentang buku teks yang dimaksudkan dengan Kepmen No: 36/D/O/2001, Pasal 5, ayat 9 (a); "Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan". Kata kuncinya adalah buku teks disusun sesuai dengan mata

pelajaran tertentu, diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan, artinya buku tersebut haruslah ber-ISBN.

Buku teks merupakan salah satu alat pendukung yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi. Kedudukan buku teks ini tentulah sangat penting di dalam proses KBM. Dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan turunan terkecil dari kurikulum karena isi dalam buku teks telah ditentukan di dalam kurikulum namun sifatnya tidak kaku. Namun faktanya di lapangan ternyata terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan. Problematika buku teks ini merupakan salah satu dari permasalahan dalam pembelajaran sejarah.

Said Hamid Hasan di dalam *Jurnal Historia* yang terbit pada tahun 2000 dengan judul *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*, beliau meninjau permasalahan buku teks dari tujuan pendidikan sejarah yang belum terealisasi. Pertama, dapat membawa peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan rasional. Kedua, dapat memahami jati diri dan mencintai bangsanya. Ketiga, mampu menggali dan menarik pengalaman di masa lalu untuk kepentingan kekinian dan yang akan datang. Selain itu menurutnya permasalahan mendasar dari buku teks pelajaran sejarah di sekolah adalah buku tersebut berisikan peristiwa sejarah sama seperti yang ada di kurikulum, maksudnya buku teks sejarah hanya berisi muatan fakta seperti angka tahun, nama pelaku, tempat kejadian, jalannya peristiwa yang digambarkan secara kering. Menurutnya, buku teks yang memiliki keunggulan akan mampu menerjemahkan visi, pesan dan pemikiran dasar kurikulum.

Tulisan kedua yang cukup menarik mengenai analisis buku teks sejarah yang dikaji oleh Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, MA yang berjudul *Penulisan Buku teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya*, yang jugadimuatolehjurnal yang samadantahun yang sama. Menurutnya buku teks sejarah akan menarik jika enam faktor diperhatikan dalam penulisan buku teks sejarah yaitu, substansi faktualnya harus benar-benar dipertanggungjawabkan secara akademik, penafsiran selain harus sistematis juga harus logis dan sistematis memperhatikan visi kebijakan

pendidikan, penyajian dan retorika harus sesuai dengan jenjang usia peserta didik, pengenalan konsep-konsep sejarah perlu menggunakan pendekatan spiral, secara teknis-konseptual penulisan buku teks mengikuti kurikulum yang berlaku, kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta sejarah dalam setting dan layout yang informatif dan atraktif.

Dari kedua tulisan tersebut jelaslah bahwa penulisan buku teks pelajaran Sejarah sangat berhubungan dengan kurikulum. Seperti yang dipaparkan oleh Hasan (2000: 13) sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah memang sudah seharusnya memperhitungkan perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang mengingat apa yang diperoleh peserta didik di sekolah dalam pendidikan sejarah masa kini akan digunakan dan dijadikan bagian dari kehidupan mereka di masa mendatang. Selain itu, tujuan pembelajaran sejarah yang termaktub di dalam kurikulum menjadi landasan penting.

Nilai Dan Moral

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak) serta menjadi acuan sistem atas keyakinan diri dalam kehidupan. Maka nilai disini merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Artinya bahwa dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman dalam bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bahkan berfikir.

Merujuk pula pendapat dari Said Hamid Hasan (2012: iv) bahwa hal yang berkenaan sejarah dalam kaitan dengan pendidikan adalah nilai. Nilai merupakan ukuran untuk menilai baik dan buruk atau positif dan negatif, menyangkut tindakan, pendapat atau hasil kerja. Menurut Halstead & Taylor (2000:169) dalam Gibert, Ed., (2004:95) pada tulisan Prof. Dr. Rochiati Wiriaatmadja, MA., nilai atau value adalah “... *principles and fundamental convictions which act as general guides to behavior,*

the standards by which particular action are judged good or desirabile”. Yang artinya “... prinsip-prinsip dan keyakinan dasar yang menjadi bimbingan atau arahan untuk perilaku; standard atau ukuran yang dijadikan ukuran baik atau diharapkan dilakukan untuk tindakan tertentu.

Selain itu Rokeach (1973) pada tulisan Prof. Dr. Rochiati Wiriaatmadja, MA., mendefinisikan nilai atau value sebagai “... *an enduring belief that a particular mode of conduct (such as being honest, courageous, loving, obedient, etc.), or a state of existence (peace, equality, pleasure, happiness) is personally and socially desirabile. Value judgements are statements that rate things in terms of their worth, implying or derived from more general values.* Yang artinya, penilaian tentang nilai adalah pernyataan yang menilai isinya yang bermakna, yang ditarik dari nilai-nilai yang umum.

2. Moral

Secara etimologis istilah moral berasal dari bahasa latin “mos” (Moris), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dewasa ini orang cenderung untuk memakai moralitas atau moral untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri. Dapat dikatakan moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Selain itu moral juga memiliki dua pengertian yaitu :

1. Serangkaian tentang nilai tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Nata, 2003: 90).

Kemudian menurut C Asri Budiningsih (2004: 24) mengartikan moral yang dikutip dari pendapat Franz Magnis Soeseno, moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan manusia. Definisi lain dikemukakan oleh Piaget, L Kohlberg, B Graham dan Barbara Leers dalam Ahmad Kosasih Djahiri (1986: 76) yang menyatakan bahwa moral adalah

segala hal yang menyangkut, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, dijalankan, karena hal tersebut dianut, diyakini, dilaksanakan, atau diharapkan dalam kehidupan dimana kita berada. Moral ada di dalam kehidupan serta menuntut dianut, diyakini, akan menjadi moralitas sendiri.

Manusia menurut kodratnya selain dikaruniai akal juga dikaruniai hawa nafsu. Selain itu apda dasarnya manusia itu “kosong” menerima segala bentuk tingkah laku, oleh karena itu pendidikan moral sangat penting. Pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Tanpa pendidikan moral, akhlak terpuji dan mulia tidak akan menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadaian seseorang dan manusia akan terbiasa dengan moral yang tercela karena hanya dilandasi nafsu. Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakterstik anak. Pakar-pakar tersebut di antaranya Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona-lah yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/karakter anak.

Pandangan Lickona (1992) tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang mana satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggarisbawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Metode

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan

dan Taylor dalam Mulyana, 2015: 3). Salah satu ciri dari pendekatan kualitatif adalah bersifat naturalistik (Lincoln dan Guba dalam Mulyana, 2015: 3). Sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya memberikan deskripsi atau gambaran tentang narasi yang ada dalam buku teks sejarah.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Mulyana (2013: 3) metode analisis isi adalah suatu metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari suatu teks. Dalam penelitian ini yang dimaksud analisis teks adalah narasi sejarah yang terdapat dalam buku teks pelajaran Sejarah Indonesia wajib kelas X yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berdasarkan pada Kurikulum 2013. Alasan penggunaan buku ini karena buku ini merupakan tafsir resmi sejarah yang diterbitkan oleh pemerintah. Sehingga penulis dapat melihat apakah buku tersebut memiliki relevansi dengan misi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Analisis penulisan buku teks sejarah, selain berdasarkan keilmuan dan berbahasa, harus pula didasarkan atas kesesuaiannya dengan materi yang dikembangkan serta manfaatnya bagi kehidupan siswa. Cara pandang ini dapat membantu penulis dalam tahapan menentukan kompetensi dasar yang tepat untuk siswa Berikut contoh yang penulis akan kaji adalah buku pembelajaran Sejarah pada jenjang SMA kelas X Adapun identitas buku tersebut adalah sebagai berikut:

Judul	: Sejarah Indonesia
Penerbit	: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun terbit	: 2013
Jumlah halaman:	216 hlm
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Kelas	: 10 SMA/SMK

Pada bab II buku ini yakni pedagang, penguasa dan pujangga pada Masa Klasik (Hindu dan Budha), membahas mengenai karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Terkait dengan pembangunan karakter siswa, pada awal bab ini penulis menggambarkan bahwa sejak dahulu masyarakat Indonesia memiliki karakter yang patut di jadikan pedoman bagi siswa, seperti religius, cinta damai dan toleransi. Hal ini tergambar dari tulisan Tulisan Taufik Abdullah yang dikutip oleh penulis, yaitu:

“Masa Hindu-Buddha berlangsung selama kurang lebih 12 abad. Pembabakan masa Hindu-Buddha terbagi menjadi tiga, yaitu periode pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan. Pada abad ke-16 agama Islam mulai mendominasi Nusantara. Namun, tidak berarti pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha hilang tergantikan kebudayaan Islam. Agama Islam mengakomodasi peninggalan Hindu-Buddha, tentunya dengan melakukan modifikasi agar tetap berselang beberapa abad, wujud peradaban Hindu-Buddha masih dapat kita saksikan hingga sekarang, misalnya dalam perwujudan sastra dan arsitektur”. (Sejarah Indonesia kelas X, 2013: 55)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada masa lalu sangat religius dan sudah menerapkan sikap toleransi antara umat beragama. Hal ini dapat di jadikan panutan bagi siswa bahwa sebagai masyarakat yang beragama kita harus memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, dan sikap toleransi di antara umat beragama agar terciptanya suasana yang cinta damai.

Materi yang terkait dengan pembangunan karakter siswa, tergambar pula pada materi Kerajaan Kalingga. Di kisahkan kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Kalingga hidup teratur, aman dan tentram. Hal ini karena Kerajaan Kalingga dipimpin oleh Ratu yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya, yaitu Ratu Sima. Ia adalah pemimpin yang tegas, jujur, sangat bijaksana dan taat terhadap peraturan yang berlaku dalam kerajaan itu, hal ini tergambar dari narasi berikut:

“Untuk mencoba kejujuran rakyatnya, Ratu Sima pernah mencobanya, dengan meletakkan

pundi-pundi di tengah jalan. Ternyata sampai waktu yang lama tidak ada yang mengusik pundi-pundi itu. Akan tetapi, pada suatu hari ada anggota keluarga istana yang sedang jalan-jalan, menyentuh kantong pundi-pundi dengan kakinya Hal ini diketahui Ratu Sima. Anggota keluarga istana itu dinilai salah dan harus diberi hukuman mati. Akan tetapi atas usul persidangan para menteri, hukuman itu diperingan dengan hukuman potong kaki. Kisah ini menunjukkan, begitu tegas dan adilnya Ratu Sima. Ia tidak membedakan antara rakyat dan anggota kerabatnya sendiri... Kepemimpinan raja yang adil, menjadikan rakyat hidup teratur, aman, dan tenteram.” (Sejarah Indonesia kelas X, 2013: 74-75).

Selanjutnya pada masa Kerajaan Sriwijaya, sikap tanggung jawab dari seorang raja terlihat dari kesejahteraan rakyatnya. Sehingga dapat membangun rakyat yang merasa dirinya merupakan bagian dari kerajaan tersebut. Yang pada akhirnya membuat masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menciptakan suasana cinta damai, dengan melaksanakan kehidupan bertoleransi, adil dan tentram. Seperti yang dilakukan oleh Raja Balaputradewa. Pada masa pemerintahannya sekitar abad ke-9 M, Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim berkembang pesat dan mencapai zaman keemasannya. Hal ini terjadi karena sikap tanggung jawab raja untuk menjalankan tugas dan kewajibannya

Sebagai sebuah kerajaan maritim yang berkembang pesat pada waktu itu, Kerajaan Sriwijaya memperlihatkan bahwa masyarakatnya hidup dengan damai dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Karena sebagai pusat perdagangan, pastinya Kerajaan Sriwijaya banyak mengalami kontak dengan penduduk luar atau asing. Hal tersebut telah memperkuat kedudukan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Untuk memperkuat kedudukannya, Sriwijaya membentuk armada angkatan laut yang kuat. Melalui armada angkatan laut yang kuat Sriwijaya mampu mengawasi perairan di Nusantara. Hal ini sekaligus merupakan jaminan keamanan bagi para pedagang yang ingin berdagang dan berlayar di wilayah perairan Sriwijaya dan memperlihatkan tanggung jawab Sriwijaya terhadap para pedagang.

SIMPULAN

Salah satu contoh dari historiografi yang digunakan bagi pendidikan adalah penulisan buku teks. Pengertian buku teks telah banyak disampaikan oleh para pakar yang diantaranya, bahwa buku teks pelajaran adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat yang disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran adalah buku yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran. Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang dan kemungkinan masa yang akan datang. Kehadiran buku teks di lembaga pendidikan yang memang kondisinya sangat kompleks sudah tentu mempunyai nilai tertentu. Nilai buku teks bergantung pada bobotnya, juga pada misi, dan juga fungsinya.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Hasan, S. H. (2000). Kurikulum dan Buku Teks Sejarah. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah FPIPS UPI* Vol 1. No 1,
- Kochhar S. K. (2008). *Teaching of History, Pembelajaran Sejarah*. Bandung : Grasindo.
- Loveridge, A. J.dkk. (ed.).(1972). *Persiapan Naskah Buku Pelajaran: Pembimbing bagi Pengarang di Negara-negara Berkembang*. Terjemahan Hasan Amin. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, A. dan Darmiasti. (2009). *Historiografi Di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturalis*. Bandung: Refika Aditama.
- Moch, Ali. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah di Indonesia*. Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sjamsuddin, H. (2000). *Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya*. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah FPIPS UPI*, 1(1).
- Patrick, J.J. (1998). *High School Government Textbooks*. *Eric Digest*, Ed 301532, December

Yeni Ratmelia

Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X)
